

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, dakwah merupakan salah satu bagian dari tugas yang mulia. Apapun wujud dan keadaannya akan dibutuhkan oleh umat manusia guna untuk menumbuhkan, mewujudkan serta mengembangkan kesalehan pada diri individual maupun pada pribadi masyarakat sosial, yaitu karakter yang memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, serta mewujudkan tatanan yang berlandaskan pada kebenaran tauhid, persamaan derajat, penegakan tentang keadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan semangat persaudaraan kesadaran atas arti penting kesejahteraan bersama.

Berdakwah di jalan Allah SWT, dapat dilakukan dengan membangun lembaga pendidikan, mempresentasikan ceramah dipusat keilmuan, baik di masjid maupun ditempat-tempat yang lain, menyampaikan ajaran tentang keagamaan, dan khutbah jum'at. Adapula yang berdakwah dengan cara menyampaikan kalimat-kalimat *al-tayyibah*, keteladanan dan pergaulan yang baik serta berdakwah dengan memberikan fasilitas yang bersifat material demi kebaikan berlangsungnya kegiatan dakwah tersebut. Bahkan dakwah yang dilakukan melalui seni, baik seni musik maupun suara.<sup>1</sup>

Dalam dakwah Islam, seni merupakan salah satu bagian dari media dakwah yang bisa dijadikan sebagai daya tarik sendiri bagi sang pendengar terutama dalam seni suara, Al-Izzu bin Salam mengatakan:

---

<sup>1</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 137.

“Adapun nyayian yang baik dapat mengingatkan orang pada akhirat, tidak mengapa bahkan sunnah”<sup>2</sup>

Karena seni bisa diartikan sebagai keindahan, maka ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman pada yang indah apapun jenis kesenian itu.

Berdakwah melalui seni, baik seni musik maupun seni suara bukanlah suatu hal yang baru di dalam negara Islam, lebih khususnya di Indonesia. Dengan mengangkat lirik-lirik tentang ke-Islaman dari berbagai aliran musik seperti, *Kasidah, Nasid, Mawaris, Pop, Dangdut*, bahkan musik yang beraliran keras seperti *Rock* pun juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah.<sup>3</sup>

Jika dilihat segi fungsinya, seni menjadi media untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluknya, dalam berdakwah melalui kegiatan seni dapat menentukan kesadaran secara mendalam serta aspek rasa, sehingga seni yang posisinya sebagai media dakwah bisa digunakan audiens untuk menerima pesan secara universal.<sup>4</sup> Seorang sufi besar dari Persia yaitu Maulana Jalaluddin Rumi, beliau sering melantunkan syainya yang ditujukan untuk Allah SWT, sama halnya yang dilakukan walisongo yang menyebarkan agama Islam dengan menggunakan seni sebagai media dalam berdakwah.

Pada era sekarang ini, berdakwah dengan seni musik juga dilakukan oleh para tokoh Islami seperti Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf, yang mana dalam dakwahnya selalu melantunkan sholawat nabi dengan tujuan menjadikan

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 144.

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 138

<sup>4</sup> Muhammad Mashyar, “Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Puisi Karya KH.A. Mustofa Bisri” (*Skripsi - Institut Agama Islam Raden Intan. Lampung, 2017*), hlm. 49.

sarana untuk berdo'a dan bermunajat sekaligus sarana berharap mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Dan lewat pembacaan sholawat tersebut, bisa dijadikan sebagai obat untuk jiwa-jiwa yang sedang gundah dan untuk bisa kembali menjadi pribadi yang gembira serta berbahagia. Sedangkan KH. A. Mustofa Bisri dalam dakwahnya tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, akan tetapi beliau juga berdakwah dengan menggunakan syair-syair puisi, yang didalam syair tersebut mengandung makna tersendiri.

Berdakwah dengan seni dilakukan juga oleh salah satu ulama' besar yang terkenal di Indonesia, sekaligus sebagai ketua PERGUNU (Persatuan Guru Nahdhatul Ulama'), serta pendiri Pondok Pesantren Amanatul Ummah, yaitu Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim. M.Ag yang merupakan putra dari salah satu pendiri Nahdhatul Ulama' yaitu KH. Abdul Chalim. Dalam berdakwah beliau tidak hanya membangun lembaga pendidikan, memberikan pengajian agama, dan memberikan fasilitas material saja, akan tetapi beliau juga berdakwah dengan melantunkan syair-syair seperti *i'ttakhidh, ikhdharuḥ* dan *dengan kadar jerih payahnya upaya* yang diantara ketiganya ada yang dikarang sendiri berdasarkan fenomena yang terjadi ketika santriwan-santriwati melaksanakan proses pembelajaran, dimana salah satunya yaitu banyak anak yang mengantuk ketika sedang belajar di dalam kelas, dan ada pula yang dikutip dari ulama'-ulama' besar salahsatunya yaitu Imam al- Ghozali. Adapun kitab yang dibuat referensinya yaitu dari kitab-kitab turos seperti *Hikam, Ta'lim Muta'alim, Ihya' Ulumuddin*, bahkan dari ayat al-Qur'an sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dr. H. Afif Zamroni Lc, M.E.I sebagaimana berikut:

“Pertama saya ingin menyampaikan bahwasannya pak kyai itu jurusannya sastra beliau kuliah di dua fakultas, fakultas sastra arab dan

bahasa Inggris, jadi kemampuan sastra beliau sudah terasah. Dan beliau juga mengambil sumber dari kitab-kitab turos atau klasik, seperti kitab *ta'lim muta'alim, ihya' ulumuddin* kemudian dari kitab Hikam yang sekarang diajarkan oleh mahasiswa. Termasuk dari faktor genetik, dimana ayah beliau merupakan seorang sastrawan yaitu KH. Abdul Chalim".<sup>5</sup>

Beliau mengambil beberapa penggalan dan mengartikannya kedalam bahasa Indonesia untuk menjadikannya sebagai syair, yang kemudian dilantunkan setiap hari pada saat pengajian rutin setelah sholat subuh di masjid raya Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Tidak hanya setelah pengajian subuh saja, syair tersebut juga dilantunkan saat pembelajaran ketika pengasuh pondok yang mengajar ataupun pada saat acara yang lainnya, seperti contoh:

Perangi pemuda harapan  
Kemalasan yang lekat dibadan  
Karena akan menghancurkan  
Semuanya yang kita harapkan

Kegagalan karena kemalasan  
Kebodohan sebab kemalasan  
Kemiskinan dari kemalasan  
Penyesalan penyebabnya kemalasan<sup>6</sup>

Dengan lantunan syair tersebut serta dengan dibantunya rasa simpati ustadz-ustadzah benar-benar menjadi efek yang sangat besar bagi santriwan-santriwati. Hal tersebut bisa dilihat dari *output* lulusan santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang telah diterima diberbagai universitas negeri yang ada di dalam maupun luar negeri.

Alasan peneliti memilih syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena syair yang sering dilantunkan

---

<sup>5</sup> M.E.I Dr. H. Afif Zamroni, Lc, "Wawancara," Amman Grafika Bendunganjati, 22 Oktober 2019.

<sup>6</sup> Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim. MA, دليل النجاة "Petunjuk Keberhasilan" (Surabaya, 2019).

di Pondok Pesantren Amanatul Ummah tersebut merupakan salah satu sarana dakwah yang dilakukan oleh kiai Asep guna untuk mengingatkan, memberi nasehat dan mendorong para santriwan santriwati, dan dari masing–masing syair yang dilantunkan tersisipkan makna–makna yang harus kita gali lebih dalam sehingga kita bisa mengetahui antara makna yang *manifest* dan *laten* dari masing syair syair tersebut.

Dari sini peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam, dengan menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes guna untuk menggali ide (*concept*) atau makna (*signified* atau *signifier*)<sup>7</sup> yang terkandung dalam syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah, sehingga peneliti melakukan penelitian yang hanya berfokus pada makna pesan dakwah dan mengkajinya ke dalam sebuah skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Syair *I’ttakhidh, Ikhhdharuw* dan *Dengan Kadar Jerih Payahnya Upaya*)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian sebagai berikut: “ Bagaimana isi pesan dakwah yang terkandung dalam syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah (*i’ttakhidh, ikhdharuw* dan *dengan kadar jerih payahnya upaya*) ?”.

---

<sup>7</sup> Wildan Tufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Quran* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 4.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka bisa disimpulkan bahwasannya tujuan adanya penelitian ini tidak lain yaitu untuk mengetahui isi pesan dakwah yang terkandung dalam syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah (i'ttakhidh, ikhdharu<sup>̄</sup> dan dengan kadar jerih payahnya upaya).

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengetahuan tentang pesan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan seni, khususnya pada syair secara lebih dalam. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah tentang pengetahuan ilmiah dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

#### 2. Secara Praktisi

##### a. Bagi Peneliti

Dengan adanya hasil penelitian ini, sangat besar harapan peneliti untuk mengetahui tentang “Pesan dakwah dalam syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah (i'ttakhidh, ikhdharu<sup>̄</sup> dan *dengan kadar jerih payahnya upaya*)”. Dengan begitu hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat diamalkan oleh peneliti.

##### b. Bagi Masyarakat Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu menyajikan informasi agar dengan mudah bisa diterima oleh masyarakat khususnya dalam *melakukan amar ma'rūf nahī munkar*.

**c. Bagi Akademis**

Dengan adanya penelitian ini, besar harapan peneliti untuk bisa menjadikan tema ini sebagai acuan bagi penelitian yang datang. Lebih khususnya untuk mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto.

